Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 14785-14788

Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Tn. D dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular Akibat Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) dengan Penerapan Intervensi Posisi Semi Fowler terhadap Penurunan Respirasi di Ruang ICU RSUD Cililin Tahun 2025

Putri Langsany Firmansah[1], Lisbet Octovia Manalu[2]
Institut Kesehatan Rajawali
Corresponding Author: Putri Langsany Firmansah, e-mail: putrilangsanyfirmansah@gmail.com

Published: Februari , 2026

ABSTRACT

Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) merupakan kondisi akut akibat penurunan fungsi pompa jantung yang menyebabkan gangguan hemodinamik dan peningkatan frekuensi respirasi. Intervensi nonfarmakologis seperti posisi semi fowler diketahui dapat membantu meningkatkan ekspansi paru dan menurunkan beban kerja jantung.

The study purpose: adalah menganalisis efektivitas penerapan posisi semi fowler terhadap penurunan frekuensi respirasi pada pasien ADHF di ruang ICU.

Materials and methods: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan pada satu pasien dengan diagnosis medis ADHF di Ruang ICU RSUD Cililin tahun 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, pemeriksaan fisik, wawancara, dan studi dokumentasi. Intervensi yang diberikan adalah posisi semi fowler dengan elevasi kepala 30-45˚ selama periode perawatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan frekuensi respirasi dan keluhan sesak sebelum dan sesudah intervensi.

Results: Setelah penerapan posisi semi fowler, terjadi penurunan frekuensi respirasi, berkurangnya penggunaan otot bantu napas , serta penurunan keluhan sesak.pasien tampak lebih nyaman dan stabil secara hemodinamik.

Conclusions: Penerapan posisi semi fowler efektif sebagai intervensi keperawatan sederhana, aman, dan nonfarmakologis dalam membantu menurunkan frekuensi respirasi serta meningkatkan kenyamanan pasien dengan ADHF.

Keywords: Acute Decompensated Heart Failure, Posisi Semi Fowler, Frekuensi Respirasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) merupakan kondisi akut akibat ketidakmampuan jantung dalam memompa darah secara adekuat untuk memenuhi kebutuhan metabolik tubuh. Kondisi ini ditandai dengan penurunan curah jantng yang disertai peningkatan tekanan pengisian ventrikel, sehingga menyebabkan kongesti sistemik maupun pulmonal. Manifestasi klinis yang sering muncul pada pasien ADHF meliputi sesak napas, takipnea, ortopnea, kelelahan, edema perifer, serta penurunan toleransi aktivitas. Gangguan tersebut terjadi akibat adanya penumpukan cairan di paru yang menghambat pertukaran gas dan menurunkan oksigenasi jaringan.

Secara patofisiologis, penurunan fungsi pompa jantung menyebabkan aktivitasi sistem neurohormonal seperti sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS) dan sistem saraf simpatis. Aktivitasi kompensasi ini awalnya bertujuan mempertahankan perfusi organ vital, namun dalam jangka panjang justru memperburuk retensi cairan, meningkatkan preload dan afterload, serta memperparah kongesti paru. Akibatnya, pasien mengalami peningkatan frekuensi respirasi dan penggunaan otot bantu napas sebagai upaya kompensasi terhadap hipoksia.

Penatalaksanaan ADHF tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi keperawatan yang tepat dan komprehensif. Perawat memiliki peran penting dalam memantau

status hemodinamik, keseimbangan cairan, serta memberikan intervensi nonfarmakologis untuk membantu memperbaiki kondisi respirasi pasien. Salah satu intervensi yang mudah, aman, dan sering digunakan adalah posisi semi fowler.

Posisi semi fowler merupakan posisi setengah duduk dengan elevasi kepala tempat tidur sekitar 30-45 derajat. Secara fisiologis, posisi ini memanfaatkan gaya gravitasi untuk menurunkan tekanan diafragma, meningkatkan ekspansi paru, memperbaiki ventilasi alveolar, serta mengurangi beban kerja jantung. Dengan menurunnya tekanan vena pulmonal, kongesti paru dapat berkurang sehingga pertukaran gas menjadi lebih efektif. Selain itu, posisi ini juga memberikan kenyamanan dan mengurangi kecemasan pasienyang mengalami sesak napas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa posisi semi fowler efektif dalam meningkatkan saturasi oksigen, menurunkan frekuensi respirasi, serta memperbaiki stabilitas hemodinamik pada pasien dengan gangguan kardiovaskular. Meskipun demikian, implementasi intervensi ini perlu dianalisis secara sistematis dalam konteks asuhan keperawatan berbasis proses keperawatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) melalui penerapan posisi semi fowler terhadap penurunan respirasi di ruang ICU RSUD Cililin tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan deskriptif analitik yang berfokus pada penerapan proses keperawatan secara komprehensif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengkajian mendalam terhadap kondisi klinis pasien, intervensi yang diberikan, serta respon pasien terhadap tindakan keperawatan yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu pasien dengan diagnosis medis Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) yang dirawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Cililin pada tahun 2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria pasien yang mengalami gangguan respirasi ditandai dengan peningkatan frekuensi napas dan keluhan sesak.

Proses keperawatan dilakukan melalui lima tahap, yaitu pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Intervensi utama yang diberikan adalah posisi semi fowler dengan elevasi kepala tempat tidur 30-45 derajat. Selama intervensi, dilakukan pemantauan ketat terhadap frekuensi respirasi, saturasi oksigen, tekanan darah, frekuensi nadi, serta tanda-tanda intoleransi aktivitas.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah penerapan posisi semi fowler, khususnya pada parameter frekuensi respirasi, penggunaan otot bantu napas, tingkat kenyamanan, serta stabilitas hemodinamik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan klinis dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menila efektivitas intervensi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien Tn. D dengan diagnosis medis Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) yang dirawat di ruang ICU RSUD Cililin tahun 2025, diperoleh data subjektif dan objektif sebagai berikut. Pasien mengeluh sesak napas yang memberat saat berbaring, merasa cepat lelah, serta tidak mampu melakukan aktivitas ringan. Pasien juga menyatakan merasa tidak nyaman ketika posisi tidur datar dan lebih lega saat kepala ditinggikan. Data objektif menunjukkan frekuensi respirasi 32 kali per menit (takipnea), penggunaan otot bantu napas, adanya retraksi interkostal ringan, serta bunyi napas tambahan berupa ronki basah pada kedua lapang paru. Tekanan darah tercatat 98/64 mmHg, frekuensi nadi 112 kali per menit, dan terdapat edema pada ekstremitas bawah. Nilai saturasi oksigen menunjukkan penurunan sebelum dilakukan intervensi posisi.

Intervensi utama yang difokuskan dalam penelitian ini adalah penerapan posisi semi Fowler dengan elevasi kepala tempat tidur 30–45 derajat. Posisi dipertahankan secara konsisten selama periode observasi dengan pemantauan tanda vital dan status respirasi secara berkala. Setelah dilakukan intervensi, pasien menunjukkan perbaikan klinis berupa penurunan frekuensi respirasi dari 32 kali per menit menjadi 24–26 kali per menit secara bertahap, berkurangnya penggunaan otot bantu napas, serta

peningkatan kenyamanan subjektif yang dilaporkan pasien. Saturasi oksigen menunjukkan peningkatan dan pasien tampak lebih rileks dibandingkan sebelum intervensi.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan posisi semi Fowler memberikan dampak positif terhadap perbaikan status respirasi pasien dengan ADHF. Secara fisiologis, posisi semi Fowler membantu meningkatkan ekspansi paru dengan cara menurunkan tekanan organ abdomen terhadap diafragma. Dengan elevasi kepala, tekanan intratorakal menjadi lebih stabil sehingga ventilasi alveolar meningkat dan pertukaran gas berlangsung lebih efektif. Pada pasien dengan ADHF, kongesti paru terjadi akibat peningkatan tekanan vena pulmonal yang disebabkan oleh kegagalan ventrikel kiri dalam memompa darah secara efektif. Kondisi ini menyebabkan akumulasi cairan di alveoli sehingga menurunkan difusi oksigen. Dengan posisi semi Fowler, terjadi redistribusi cairan ke bagian bawah tubuh akibat pengaruh gravitasi, sehingga tekanan di pembuluh darah paru dapat berkurang. Hal ini berkontribusi terhadap penurunan frekuensi respirasi dan perbaikan saturasi oksigen sebagaimana ditemukan pada kasus Tn. D.

Selain itu, posisi semi Fowler juga berperan dalam mengurangi preload jantung. Dengan menurunnya aliran balik vena ke jantung, beban kerja jantung menjadi lebih ringan. Penurunan beban ini membantu meningkatkan efisiensi kontraksi miokard dan memperbaiki perfusi jaringan. Pada pasien Tn. D, perbaikan respirasi yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh ekspansi paru yang lebih optimal, tetapi juga oleh berkurangnya beban hemodinamik jantung. Temuan ini sejalan dengan konsep teori keperawatan kardiovaskular yang menyatakan bahwa intervensi posisi merupakan bagian dari manajemen nonfarmakologis yang efektif dalam mengatasi gangguan respirasi akibat gagal jantung. Posisi semi Fowler direkomendasikan pada pasien dengan ortopnea karena dapat memberikan rasa lega secara cepat dan meningkatkan kenyamanan. Respons subjektif pasien dalam penelitian ini, yang menyatakan lebih nyaman saat kepala ditinggikan, memperkuat teori tersebut.

Selain aspek fisiologis, terdapat pula aspek psikologis yang berpengaruh terhadap perbaikan kondisi pasien. Pasien dengan sesak napas sering mengalami kecemasan yang dapat memperburuk hiperventilasi. Dengan posisi yang lebih nyaman dan dukungan terapeutik dari perawat, tingkat kecemasan pasien menurun sehingga pola napas menjadi lebih terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana seperti pengaturan posisi memiliki efek holistik terhadap kondisi pasien. Walaupun demikian, posisi semi Fowler bukan satu-satunya intervensi dalam manajemen ADHF. Terapi farmakologis seperti diuretik, vasodilator, dan terapi oksigen tetap menjadi bagian utama dalam stabilisasi kondisi pasien. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa intervensi keperawatan memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung efektivitas terapi medis.

Secara keseluruhan, penerapan posisi semi Fowler pada pasien Tn. D terbukti membantu menurunkan frekuensi respirasi, mengurangi penggunaan otot bantu napas, serta meningkatkan kenyamanan dan stabilitas hemodinamik. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan keperawatan yang sederhana, apabila dilakukan secara konsisten dan berdasarkan prinsip fisiologis yang tepat, dapat memberikan dampak klinis yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis asuhan keperawatan pada pasien Tn. D dengan Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) di ruang ICU RSUD Cililin tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa penerapan posisi semi Fowler memberikan dampak positif terhadap perbaikan status respirasi dan kenyamanan pasien. Sebelum intervensi, pasien menunjukkan tanda-tanda gangguan respirasi berupa takipnea, penggunaan otot bantu napas, serta keluhan sesak yang memberat saat posisi supinasi. Setelah dilakukan intervensi posisi semi Fowler dengan elevasi kepala 30–45 derajat secara konsisten dan disertai pemantauan ketat, terjadi penurunan frekuensi respirasi, berkurangnya penggunaan otot bantu napas, serta peningkatan kenyamanan subjektif pasien.

Secara fisiologis, posisi semi Fowler berperan dalam meningkatkan ekspansi paru, memperbaiki ventilasi alveolar, mengurangi tekanan vena pulmonal, serta menurunkan preload jantung sehingga beban kerja jantung menjadi lebih ringan. Intervensi ini terbukti sebagai tindakan keperawatan nonfarmakologis yang sederhana, aman, mudah dilakukan, dan efektif dalam mendukung stabilisasi hemodinamik serta respirasi pada pasien ADHF. Dengan demikian, posisi semi Fowler dapat

direkomendasikan sebagai bagian integral dalam asuhan keperawatan pasien gagal jantung akut, khususnya pada pasien yang mengalami gangguan pola napas dan ortopnea. Implementasi yang konsisten dan berbasis pemantauan klinis yang adekuat sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang optimal.

REFERENSI

Achala. (2019). *Sebuah Studi untuk Menilai Pengaruh Posisi Terapi pada Hemodinamik Parameter di antara Pasien Sakit Kritis di Unit Perawatan Intensif di Sri Pusat Medis Ramachandra*. *5*, 1–8.

Akpinar, G., & Topacoglu, H. (2021). Evaluation of the effect of patient position in the management of chronic heart failure patients presenting with dyspnea. *Journal of Surgery and Medicine*, *5*(3), 284–288. https://doi.org/10.28982/josam.9009338

Akpınar, G., & Topaçoğlu, H. (2021). Evaluasi pengaruh posisi pasien dalam manajemen pasien gagal jantung kronis dengan dispnea. *Journal of Surgery and Medicine*, *5*.

Ardiyanto, M. M. A. S., A'la, M. Z., Gunarto, S. T., Ahmad, Ridla, & Zainur. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Penurunan Curah Jantung Dengan Intervensi Posisi Semi fowler: Studi Kasus Pada Pasien Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) Di Ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU). *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, *5*.

Black, J. M., & Hawks, J. H. (2019). *KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH (Manajemen Klinis untuk yang diharapkan)*. ELSEVIER.

Brunner, & Suddarth. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah* (S. C. S. dan B. G. Bare. (ed.)). Wolters Kluwer Health.

Corwin, E. J. (2009). *Buku Saku Patofisiologi* (3rd ed.). EGC.

Emfietzoglou, M. (2025). *Semi Fowler* (A. Haag, E. Miao, & K. LaFayette (eds.)). Elsevier. https://share.google/SmlhClscy4YfQ

Huether, S. E., & McCance, K. L. (2018). *Buku Ajar PATOFISIOLOGI*. ELSEVIER.

M.Black, J., & Hawks, J. H. (2013). *KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH (Manajemen Klinis untuk yang diharapkan)* (H. Syarif & Tutiany (eds.)). ELSEVIER.

Potter, P. A., & Perry, G. (2011). *Fundamental Keperawatan*. Elsevier.

PPNI. (2017). *SDKI, SLKI, SIKI* (2017th ed.). https://ppni-inna.org

Rahmasari, I., Irawan, A., Ahmad, A. M., Hassan, N., & Febriana, A. (2024). *Tinjauan Sistematis Posisi Terapi Mampu Meningkatkan Status Hemodinamik Pasien Gagal Jantung Akut Dekompensasi (ADHF) Pasien*. *September*, 486–492.

Rahmatyawati, C., Safuni, N., & Ahyana. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Acute Decompensated Heart Failure: Studi Kasus. *JIM FKep*, *7*(1), 51–57.

Tazkirah, R., Kamal, A., & Safuni, N. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Acute Decompensated Heart Failure (ADHF): Suatu Studi Kasus. *JIM FKep*, *7*.

Wijayati, S., Ningrum, D. H., & Putrono, P. (2019). Pengaruh Posisi Tidur Semi Fowler 45 Derajat Terhadap Kenaikan Nilai Saturasi Oksigen Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di RSUD Loekmono Hadi Kudus. *Medica Hospitalia*, *6(1)*. https://doi.org/10.36408/mhjcm.v6il.372

Wirawan, N., Periadi, N., & Kusuma, M. I. (2022). *Informasi Artikel: 1*(11).